

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resepsi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Stuart Hall tentang resepsi pembaca. Resepsi berasal dari kata *recipere* (bahasa Latin) atau *reception* (bahasa Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Secara istilah, resepsi adalah penelitian yang memberikan fokus pada pembaca, bagaimana pembaca melakukan pemaknaan atas suatu karya yang dibaca, dan memperhatikan pula reaksi pembaca atas teks tersebut.

Stuart Hall adalah sosok yang terkenal dengan teori representasi dan teori *encoding-decoding*-nya. Meski demikian, dalam menjabarkan teori *encoding-decoding*-nya Stuart Hall mengemukakan tentang tiga posisi *audiens* (*reader*). Secara mudahnya, dalam teori *encoding-decoding*-nya, Stuart menjelaskan bahwa proses produksi teks merupakan proses *encoding* atau proses mengkode informasi-informasi berdasarkan kondisi sosial budaya dan tingkat pengetahuan yang dimiliki pencipta teks. Adapun dalam proses menciptakan teks, bisa jadi terdapat banyak pihak yang terlibat (non tunggal). Sementara itu, proses yang dilakukan oleh pembaca teks atau penikmat hasil karya cipta yang lain (*reader* dan *audiens*) merupakan proses disebut dengan *decoding*. Proses *decoding* secara mudahnya dapat diartikan sebagai proses menguraikan kode atau pesan-pesan dalam teks.¹

¹ Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Vol. 2).

Stuart menegaskan bahwa dalam proses *decoding* ini, kode-kode atau pesan yang berhasil diuraikan oleh pembaca tidak selalu sama dan bergantung pada tingkat pengetahuan dan tingkat sosio-kulturnya.² Lebih lanjut, Hall mengungkapkan bahwa proses *encoding-decoding* ini tidak selalu membentuk garis lurus yang simetris. Dalam prosesnya, amat mungkin terjadi simpangan atau distorsi.³ Oleh karena itu, secara lebih rinci, Hall menjelaskan tentang tiga kemungkinan posisi pembaca ketika berhadapan dengan teks.⁴

Pertama, posisi dominan hegemoni. Dominan hegemoni diartikan sebagai posisi dimana pembaca menerima secara keseluruhan isi teks yang dibaca. *Kedua*, posisi negosiasi. Posisi negosiasi diartikan sebagai posisi dimana pembaca menerima sebagian isi teks dan menolak sebagian yang lain. Dalam proses menerima dan menolak ini tentu terdapat proses negosiasi yang berlangsung dalam benak pembaca. *Ketiga*, posisi oposisi. Oposisi diartikan sebagai posisi dimana pembaca menolak sebagian besar isi teks. Teori tentang tiga posisi pembaca inilah yang digunakan dalam penelitian ini.⁵

² A Shaw. *Encoding and Decoding Affordances: Stuart Hall and Interactive Media Technologies* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 592.

³ Pillai, *Rereading Stuart Hall's Encoding/Decoding Model: Communication Theory* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 221.

⁴ Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Vol. 2).

⁵ A Shaw. *Encoding and Decoding Affordances*, 602.

B. Hadits *Misogini*

1. Pengertian Hadits *Misoginis*

Misoginis dalam kamus Bahasa Inggris berasal dari kata “*misogyny*” yang berarti “kebencian terhadap wanita”.⁶ Dalam kamus ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yaitu: “*misogin*” berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, “*misogini*” berarti benci akan perempuan, perasaan benci akan perempuan, “*misoginis*” artinya laki-laki yang benci kepada perempuan”. Namun secara terminologi istilah *misoginis* juga digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara *dzahir* memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan orang yang membenci wanita.⁸ Istilah hadits sebagaimana diketahui adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik ucapan, perbuatan maupun keputusan. Istilah hadits kemudian dikaitkan dengan istilah misogini.

Istilah *misogini* masih banyak menimbulkan perdebatan yang panjang. Adapun fungsi diutusnya Rasulullah selain sebagai penyempurna akhlak adalah sebagai pengangkat martabat perempuan. Banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam konteks ini seperti pembatasan perkawinan, perbudakan dan sebagainya. Karena pada masa kaum jahiliyah perempuan sangat tidaklah dihargai keberadaannya dan merupakan aib dan sampai ada di antara mereka yang dikubur hidup-hidup. Namun

⁶ Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2016), 382.

⁷ A. Partantopius dan Al-Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2014), 473.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 660..

dengan seiring diutusnya Rasulullah, secara pelan- pelan bentuk penindasan terhadap perempuan dapat dihilangkan.

Adapun akar permasalahan dalam hadits misogini sebagaimana di tuduhkan oleh Fatima Mernissi tentang adanya unsur *misoginis* dalam hadits Rasulullah Saw. kaum feminis juga berasumsi bahwa hadits sebagai catatan historis tentang Rasulullah Saw. lebih mudah dimasuki kepentingan-kepentingan politis, baik pada wilayah penafsiran maupun metodologi. Gerakan feminisme mensinyalir adanya perlakuan budaya patriarki dalam formalisasi sunnah menjadi hadits, sehingga pada zaman ini setelah sekian waktu berjarak dengan proses transmisi hadits sehingga ditemukan hadits-hadits yang memojokkan perempuan dalam berbagai segi kehidupan. Kaum feminis menamai hadits-hadits ini dengan nama hadits *misoginis*.⁹

2. Beberapa Hadis yang Dianggap *Misoginis*

a. Hadits tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 “اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ
 أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ
 (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Khurairah ra. berkata: “Rasulullah saw bersabda: “Berwasiatlah kalian kepada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya

⁹ Kadarusman, *Agama dan Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 69.

tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskan nya, maka kamu mematahkannya. Dan jika kamu biarkan maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan” (HR Al-Bukhârî).¹⁰

Hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuknya laki-laki, sangat ditentang oleh golongan feminis muslim karena dinilai deskriminatif dan membenci terhadap kaum perempuan. Salah satu tokoh yang mengkritik hadits tersebut adalah Riffat Hasan. Riffat mengkritik hadit tersebut dari dua sisi yakni dari segi sanad dan matan hadits. Dari sanad hadits Riffat mengkritik tiga hal, yang pertama, menyatakan bahwa semua hadit tersebut diriwayatkandari Abi Hurairah, salah satu sahabat Nabi yang dianggap kontroversial pada masanya, salah satunya Imam Abû Hanifah. Kedua, semua hadits tersebut gharib karena beberpa perawei merupakan perawi tunggal. Ketiga, hadits tersebut dinyatakan dha'if karena beberapa perawi yang dianggap tidak tsiqah.

Adapun kritik dari segi matan hadits, bahwa matan hadits tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki ini bertentangan dengan penciptaan manusia dalam al-qu'an, tetapi sangat sesuai dengan injil. Namun sesungguhnya hadit tersebut tidaklah bertentangan dengan al-qu'an, tetapi sebagai penjelas dari pada al-qu'an itu sendiri karena banyak jumbuh ulama mufassirin yang menjadikan hadits

¹⁰ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, (Dâr Tawq al-Najâh), 133.

tersebut sebagai penjelas tentang penciptaan manusia pertama yakni adam dan hawa.¹¹

Dalam buku *Wanita Dalam Islam*, Fatimah Mernissi memasukkan hadits di atas sebagai hadits *misogini*. Mernissi mengkritik hadits tersebut dari dua sisi, yaitu sisi sanad dan sisi matan hadits.¹²

Dari sisi sanad, mernissi mengkritik Abu Bakrah sebagai perawi pertama karena bermasalah. Ia mengatakan, bahwa Abu Bakrah menyampaikan hadits tersebut karena faktor politis, yakni untuk mengambil hati penguasa pada saat itu Alî Bin Abî Thalib. Hal ini karena pada saat itu Aisyah sedang berseteru dengan Alî Bin Abî Thalib, meminta dukungan kepada para sahabat yang ada di Basrah, salah satunya Abû Bakrah. Para sahabat banyak yang menolak dengan karena dengan alasan perang antar umat Islam hanya akan memecah belah umat Islam dan menjadikan mereka saling bermusuhan, sedangkan Abu Bakrah berbeda pendapat dengan alasan hadits di atas. Lanjut Mernissi, orang yang meriwayatkan hadits di atas adalah orang yang pernah dicambuk oleh Khalifah Umar Bin Khattab karena sumpah palsu, maka dari itu validitas hadits tersebut perlu dipertanyakan.¹³

¹¹ Syamsul Hadi Untung, "Telaah Kritis Terhadap Hadits Misogini", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No. 1, (Maret 2017), 41-43.

¹² *Ibid.*, 44.

¹³ *Ibid.*, 47-48.

Adapun dari sisi matan hadits, mengingatkan bahwa hadits di atas bertentangan dengan *Surat al-Naml* yang menjelaskan kepemimpinan perempuan (Ratu Saba'), maka hadits tersebut harus ditolak, karena bertentangan dengan al-quran, sedangkan al-qur'an adalah sumber hukum utama yang tidak mungkin dipertanyakan validitasnya. Dengan demikian, perempuan berhak menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki.¹⁴

- b. Hadits tentang tidak layak seorang perempuan memimpin suatu kaum

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كَذَبَتْ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتِ كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abû Bakrah. Berkata Bakrah, Allah telah menganugrahkan kepadaku sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada saat perang unta. Setelah hampir ketemu, bahwa kebenaran berada pada pasukan unta, maka kami berperang bersama mereka, berkata Abu Bakrah, ketika berita itu telah sampai kepada Rasulullah, ternyata bangsa persia telah memilih di antara anak raja Kisra yang perempuan sebagai pemimpin mereka, berkata Nabi Muhammad: "Tidak akan beruntung suatu bangsa yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan". (HR Al-Bukhârî).¹⁵

¹⁴ Ibid., 49.

¹⁵ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, (Dâr Tawq al-Najâh), 133.

Hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuknya laki-laki, sangat ditentang oleh golongan feminis muslim karena dinilai deskriminatif dan membenci terhadap kaum perempuan. Salah satu tokoh yang mengkritik hadits tersebut adalah Riffat Hasan. Riffat mengkritik hadit tersebut dari dua sisi yakni dari segi sanad dan matan hadits. Dari sanad hadits Riffat mengkritik tiga hal, yang pertama, menyatakan bahwa semua hadit tersebut diriwayatkandari Abi Hurairah, salah satu sahabat Nabi yang dianggap kontroversial pada masanya, salah satunya Imam Abû Hanifah. Kedua, semua hadits tersebut gharib karena beberpa perawei merupakan perawi tunggal. Ketiga, hadits tersebut dinyatakan dha'if karena beberapa perawi yang dianggap tidak tsiqah.

c. Hadits tentang perempuan sebagai sumber fitnah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَتُؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ، وَالْدَّارِ، وَالْفَرَسِ (رواه البخاري)

Artinya: “*Dari Abdullah Bin Umar, Bahwasannya Rasulullah Saw. Bersabda: “(Tiga hal yang membawa) bencana, yaituperempuan, rumah dan kuda.” [HR. al-Bukhârî].¹⁶*

Menyamakan perempuan dengan rumah dan kuda merupakan cara pandang yang nerendahkan harkat dan martabat perempuan sebadai ciptaan Allah. Pelabelan perempuan sebagai sumber bencana

¹⁶ Muhammad bin Ismâ‘îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, (Dâr Tawq al-Najâh), 133.

merupakan bentuk stereotip negatif terhadap perempuan. Dalam perspektif teologi feminisme, cara pandang yang mendeskriminasikan perempuan harus ditolak. Dalam pandangan teologi feminisme, hadits ini merupakan salah satu penyusupan dalam kitab Shahih Bukhari. Fatimah Mernissi menyatakan bahwa Bukhari adalah pembaca tidak dapat *Mentarjih* (Meneliti versi yang lebih valid). Bahkan, Bukhari mencatat sampai tiga hadits dengan awal sanad yang berbeda. Hal ini seakan-akan untuk memperkuat kualitas hadits dengan adanya konsensus.¹⁷

d. Hadits tentang wanita kurang akal dan lemah agamanya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ
النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ
جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا
رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِدِي لُبٌّ مِنْكُنَّ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا
نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ
فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ
الدِّينِ (رواه البخاري)

Artinya: Artinya: "Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai kaum wanita! Bersedekahlah kamu dan perbanyakkanlah istighfar. Karena, aku melihat banyak di antara kalian adalah penghuni neraka." Lantas seorang wanita yang pintar di antara mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa kaum wanita banyak menjadi penghuni neraka?"

¹⁷ Kadarusman, *Agama dan Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 98.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: “Kalian banyak mengutuk dan mengingkari (pemberian nikmat dari) suami. Aku tidak melihat kaum yang kurang akal dan agamanya itu lebih banyak dari yang lebih memiliki akal – kecuali dari golongan kalian.” [HR. al-Bukhârî].¹⁸

Ibn Hajar Al-asyqâlanî dan Aby al-Aly Muhammad Abd Rahmân al-Mubârafûrî sebelum menyimpulkan penjelasan hadits tersebut, mereka menerangkan makna kata-kata dalam hadits tersebut agar mudah dipahamami. Kecuali Shafa' al-Dhawwiyy Ahmad al-Adawiy yang tidak menjelaskan makna kosa kata, hal ini sama dengan para feminis muslim yang langsung pada penjelasan dari hadits tersebut. Mungkin dari hadits ini yang paling menonjol adalah perbedaan dari segi dan sisi penjelasan makna hadits, para ulama hadits sendiri berbeda-beda dalam menjelaskan makna hadits ini. Salah satu faktornya adalah perbedaan dalam mengambil riwayat hadits dan redaksi hadits. Para feminis muslim memahami hadits ini dengan melakukan pendekatan, seperti Zaituna Subhan melakukan pendekatan Psikologis, karena yang diajark berbicara oleh Rasulullah Saw. adalah kelompok perempuan Anshar yang dinilai oleh Umar Bin Khattab adalah perempuan-perempuan yang mendominasi suami-suami mereka.¹⁹

¹⁸ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, (Dâr Tawq al-Najâh.), 68.

¹⁹ Usamah, “Pemahaman Hadits-Hadits Misoginis Menurut Ulama Hadits Dan Feminisme Muslim Indonesia”, *Jurnal Studi Insania*, Vol 1, No. 2, (Oktober 2013), 150.

C. Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang Kontruksi Sosial

Menurut teori kontruksi sosial sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Berger dan Lukman,²⁰ kontruksi sosial berangkat dari metode analisis fenomenologi, yaitu metode deskriptif yang berdasarkan pada data empirik, merupakan dialektik antara pendekatan Weber dan Emil Dukrkheim. Deskriptifnya Berger dan Luckman telah memodifikasi teori durkheim yang kemudian memasukkan kedalam suatu perspektif dialektik yang di ambil dari Marx dan pemberian tekanan pada sebuah konstitusi kenyataan soasial melalui makna subjektif yang di ambil dari Weber.

Kontruksi sosial merupakan teori suatu kajian teoritis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan, bukan tentang tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Teori konstruksi sosial (*social Contruction*) merupakan teori yang dicetus oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang mengutamakan pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah sesuatu yang ada dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya tersendiri, sehingga tidak bergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena- fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

²⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2010), 24.

Kontruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang harus melihat kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dan sekaligus proses- proses pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus memahami apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosisologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman, mendasarkan pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan yang dilihat dari kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama.²¹

Teori kontruksi sosial dalam gagasan Petter L. Berger mengatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan kontruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan etentitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.²²

Berger mengemukakan bahwa proses dialektif fundamentalis dari sebuah masyarakat maka akan berproses melalui tiga momentum dialektis,

²¹ B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", Jurnal *masyarakat, Kebudayaan dan Politik* (Juli-September 2018),221.

²² Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2010), 33.

yakni eksternalisasi, kedua objektivitas, dan ketiga internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kenyataan sosial adalah proses dialektik yang di kuatkan oleh legitimasi yang bersifat kognitif dan normatif.²³ Proses dialektika ketiga tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Proses Ekternalisasi

Proses ekternalisasi merupakan suatu proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat diartikan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus baik secara aktivitas fisik maupunmentalnya. Eksternalisasi merupakan momen di mana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial yang sifatnya terbuka. Eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* atau bisa di katakan sebagai cadangan pengetahuan yang dimiliki. Cadangan pengetahuan adalah akumulasi dari pengetahuan akal sehat, dan pengetahuan akal sehat merupakan kegiatan interaksi sosial setiap hari antara individu-individu yang satu dengan yang lainnya.²⁴

Berger dan Luckman mengungkapkan bahwa manusia membangun dunia dengan apa yang di hasilkan oleh dirinya sendiri dan membangun interkasi sosial yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari produk material dan non material manusia misalnya, institusi, alat, simbol, bahasa, dan sebagainya yang sifatnya tidak stabil, bergantung pada ruang

²³ Ibid., 5.

²⁴ Ibid., 34.

dan waktu.²⁵ Dalam konteks pembentukan konsep gender di pengaruhi oleh beberapa faktor yang *pertama*, konsep diri atau citra diri yakni bagaimana dia memahami dirinya sendiri dan bagaimana dia mempengaruhi masyarakat nya, *kedua*, budaya yang mengakar dalam bentuk alat yang di produksi oleh manusia seperti baha, simbol, nilai, dan norma yang di manifestasikan dalam interaksi sehari-hari *dan ketiga*, figur yang mampu mempengaruhi kepridaianya sehari-hari sebagai aktifitas soasial.

2. Proses Objektivasi

Objektivasi adalah produk-produk aktivitas manusia baik secara mental maupun secara fisik atau merupakan realitas yang berhadapan dengan produsernya karena sejatinya antara manusia dengan produk aktifitasnya adalah entitas yang berbeda. Karena pada dasarnya manusia dalam membangun institusiaonal objektif melalui aktivitas yang membutuhkan tidak hanya sekedar proses legitimasi tentang asal usul pengertian pranata sosial dan juga mengaitkan sistem makna yang melekat pada lembaga atau praktik institusional dan konsensus di bawah ideologi akan tetapi upaya masyarakat untuk melembagakan pengetahuan mereka tentang masyarakat dalam aktivitas sehari-hari akhirnya mencapai generalitas yang paling tinggi di mana di bangun suatu arti simbolik yang universal yang sebut dengan pandangan hidup atau ideologi.²⁶

²⁵ Ibid., 9.

²⁶ Mufida Ch, *Bingkai Sosial Gender* (Jakarta: UIN Maliki Press 2015), 81-88

Pada proses objektifikasi, institusi sebagai realitas sosial yang mengikat individu dengan dipertahankan melalui identitas dan peran-peran yang dilakukan serta di lengkapi oleh makna yang kuat oleh legitimasi. Karena legitimasi adalah dasar seseorang termotivasi melakukan tindakan subyektif dalam tatanan kelembagaan tertentu. Secara sosial objektivitas sebagai pengetahuan yang bersifat umum mengenai kenyataan karena setiap penyimpangan yang radikal dari sebuah tatanan kelembagaan merupakan kejahatan moral yang membahayakan.

3. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas obyektif oleh manusia dan mentransformasikan dari struktur dunia obyektif ke dunia subyektif. Menurut Belger dan Luckman, Proses internalisasi merupakan salah satu proses dialektik yang lebih besar dari proses eksternalisasi dan obyektivitas. Individu tidak diciptakan sebagai suatu benda yang pasif melainkan melalui dialog waktu yang cukup lama. Tugas seorang individu tidak hanya menyerap dunia sosial baik dalam lembaga, peran dan identitas secara pasif, akan tetapi dengan cara yang pro aktif. Karena individu dibentuk sebagai suatu individu yang bisa dikenal secara subyektif ataupun secara obyektif. Ia harus aktif berdialog secara pribadi. Dengan demikian individu akan terus-menerus menjawab dunia yang telah membentuknya dan terus memelihara dunia sebagai realitas sosial.

Melalui proses internalisasi seseorang akan mampu memahami dirinya, pengalaman masa lalunya dan apa yang di ketahui secara obyektif

mengenai dirinya sendiri dan juga orang lain. Pengalamannya dapat diintegrasikan dalam tatanan kehidupan sehingga makna-makna yang dipahami dapat di manifestasikan kepada masa depan secara obyektif dalam struktural kelembagaan maupun secara subyektif sebagai kesadaran individu.²⁷

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat.

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan. Sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Maka dapat disimpulkan bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui kreativitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa di dunia sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Petter L. Berger dan Thomas Luckman karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah*, 22.

dalam teori tersebut sangat relevan dengan kajian yang hendak diteliti peneliti. Penelitian ini hendak melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana pemahaman santri terhadap hadi- hadits misogini dan kontruk hadits-hadits misogini pada perilaku santri setiap hari di pondok pesantren dikarenakan banyaknya isu gender yang ada di lingkungan pondok pesantren. Di mana dalam santri dalam memahami hadits misogini terdapat proses realitas sosial yang diciptakan individu dengan masyarakat santri lain nya. Untuk mengetahui tindakan sosial dalam masyarakat santri , maka peneliti perlu menganalisis fenomena hadits-hadits misogini di pondok pesantren tersebut dengan teori kontruksi sosial Petter L Berger melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.